



# Bahasa, Agama, dan Kesadaran Lingkungan: Analisis Konseptual Peran Diskursus Keagamaan dalam Penguatan Ekonomi Berbasis Ekologi

Umar Mukhtar Siregar<sup>1\*</sup> Hidayat Herman<sup>2</sup>

[umarms@unimed.ac.id](mailto:umarms@unimed.ac.id)\*

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Medan

\*) corresponding author

| Keywords                                                                                         | Abstract                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| language; religious discourse; environmental awareness; ecolinguistics; socio-economic practices | <i>Environmental issues and sustainability cannot be separated from the ways societies construct meaning and values through language. In religious societies, religious discourse plays a strategic role in shaping collective environmental awareness and influencing related social practices. This article aims to conceptually analyze the role of language and religious discourse in constructing environmental awareness and its implications for ecology-based socio-economic practices. The study employs a library research method using a critical-conceptual approach to national and international literature on discourse analysis, ecolinguistics, and studies of religion and environment. The findings indicate that religious language functions as a medium of moral legitimation that frames human-nature relationships through narratives, metaphors, and normative categories. Religious discourse emphasizing responsibility, balance, and environmental care contributes to the formation of a more stable and collective ecological awareness. Such awareness can subsequently be translated into social practices, including ecology-based economic activities, which are understood as forms of social praxis culturally and symbolically legitimized through language. This article highlights that linguistic approaches, particularly critical discourse analysis and ecolinguistics, offer significant contributions to understanding religious language as a cultural foundation for social transformation toward environmental sustainability.</i> |

## 1. PENDAHULUAN

Isu lingkungan telah menjadi tantangan lintas-sektor yang menuntut respons tidak saja dari ilmu alam dan kebijakan publik, tetapi juga dari ranah budaya, agama, dan bahasa. Kebijakan lingkungan yang efektif sering kali gagal ketika tidak mampu menyentuh tataran nilai, narasi, dan praktik sosial yang membentuk cara masyarakat memahami serta bertindak terhadap alam (Ives et al., 2024). Dalam konteks ini, agama muncul sebagai sumber norma, simbol, dan praktik kolektif yang mampu membentuk orientasi nilai terhadap lingkungan baik sebagai pendorong tindakan pro-lingkungan maupun, dalam beberapa kondisi, sebagai penghambat apabila interpretasi doktrinal menguatkan pandangan antropocentris atau dominasi atas alam (Hitzhusen & Tucker, 2013; Ives et al., 2024).

Namun, peran agama tidak muncul begitu saja: agama mengekspresikan dirinya

melalui bahasa dan wacana serangkaian narasi, metafora, ritual verbal, dan praktik simbolik yang membentuk makna sosial. Kajian wacana kritis memberikan alat untuk memahami bagaimana bahasa memproduksi dan mereproduksi struktur sosial serta orientasi nilai; melalui analisis wacana, kita dapat menelusuri bagaimana konsep lingkungan dikonstruksi, dilegitimasi, atau ditentang dalam ranah keagamaan (Fairclough, 1992). Sementara itu, bidang ecolinguistics menegaskan bahwa “cerita” yang hidup dalam bahasametafora, frame, dan narasi mempengaruhi sikap dan perilaku ekologis; untuk menggeser praktik sosial menuju keberlanjutan, perlu intervensi pada level cerita dan bahasa itu sendiri (Stibbe, 2015).

Interseksi antara bahasa, agama, dan lingkungan membuka peluang strategis bagi pemberdayaan ekonomi berbasis ekologi. Ketika wacana keagamaan membentuk kesadaran lingkunganmisalnya melalui penekanan pada akhlak pemeliharaan ciptaan, tanggung jawab kolektif, atau larangan atas pemborosan nilai-nilai tersebut dapat diartikulasikan menjadi praktik ekonomi yang ramah lingkungan, seperti pengelolaan sumberdaya lokal secara berkelanjutan, pengembangan ekowisata berbasis nilai budaya-keagamaan, atau bentuk usaha mikro yang memanfaatkan kearifan lokal (Hitzhusen & Tucker, 2013; Ives et al., 2024). Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi yang memanfaatkan kearifan lokal yang sering kali terjalin dengan praktik keagamaan dan bahasa lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus mempertahankan kelestarian sumberdaya (Jatmiko, 2020).

Pendekatan konseptual yang menghubungkan bahasa, wacana keagamaan, dan ekonomi berbasis ekologi penting karena menyasar mekanisme bagaimana perubahan normatif dan kultural dapat dimobilisasi menjadi perubahan praktik. Literatur internasional menekankan pluralitas peran agama: selain sebagai sumber nilai (stewardship), agama juga merupakan struktur institusional yang mampu memfasilitasi mobilisasi sosial, jaringan kolektif, dan legitimasi praktik baru (Hitzhusen & Tucker, 2013; Ives et al., 2024). Pada skala mikro, bahasa keagamaan khutbah, doa, teks ajaran menyediakan kerangka interpretatif yang membentuk makna lingkungan bagi anggota komunitas; pada skala makro, institusi keagamaan dapat menjadi platform untuk program pemberdayaan ekonomi yang terintegrasi dengan agenda lingkungan (Ives et al., 2024).

Meski potensial, hubungan ini bukan tanpa tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa interpretasi agama yang konservatif atau tradisional kadang menghambat adopsi praktik keberlanjutan apabila dikaitkan dengan prioritas material jangka pendek atau kerangka teologis yang menempatkan manusia di atas alam tanpa tanggung jawab berkelanjutan (Ives et al., 2024). Oleh karena itu, analisis konseptual yang kuat diperlukan untuk memetakan bagaimana elemen-elemen wacana metafora, frame moral, kategori normatif dapat dimodifikasi atau direartikulasikan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan yang berimplikasi pada praktik ekonomi berkelanjutan.

Pendekatan studi pustaka memungkinkan penelaahan sistematis terhadap kajian teoritik dan empiris yang relevan: dari teori wacana kritis dan ecolinguistics, teori agama dan etika lingkungan, hingga studi-studi pemberdayaan ekonomi yang berbasis kearifan lokal di konteks Indonesia. Sintesis semacam ini tidak hanya mengisi kekosongan teoretis yakni keterpisahan antar-disiplin yang masih tampak dalam literatur tetapi juga merumuskan kerangka analitis yang operasional untuk penelitian lebih lanjut atau intervensi kebijakan (Fairclough, 1992; Stibbe, 2015; Hitzhusen & Tucker, 2013).

Secara lebih spesifik, artikel ini bertujuan (1) mengurai konstruksi wacana keagamaan yang relevan dengan nilai-nilai lingkungan; (2) menganalisis bagaimana konstruksi bahasa tersebut dapat membentuk kesadaran kolektif tentang lingkungan; dan (3) merumuskan mekanisme teoritik yang menjelaskan peralihan dari kesadaran ke praktik ekonomi

berbasis ekologi. Dengan fokus pada studi pustaka, tulisan ini menempatkan diri sebagai sintesis kritis yang menggabungkan perspektif linguistik (analisis wacana dan ecolinguistics), sosiologi agama, dan kajian pembangunan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Kontribusi yang diharapkan adalah sebuah kerangka konseptual yang menghubungkan level bahasa dan wacana dengan level tindakan ekonomi, sehingga memberi dasar teoritis bagi perumusan program pemberdayaan yang memanfaatkan modal simbolik keagamaan dan kultural. Selain itu, kerangka ini dapat membantu pembuat kebijakan, tokoh agama, dan praktisi pemberdayaan untuk merancang intervensi komunikasi yang memadukan legitimasi keagamaan dengan tujuan lingkungan dan ekonomi. Dalam konteks Indonesia di mana agama dan kearifan lokal masih memegang peranan signifikan dalam struktur sosial ekonomi pemahaman semacam ini menjadi sangat relevan untuk menjembatani tujuan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan lokal (Jatmiko, 2020; Maliki, 2011).

Dengan landasan tersebut, bagian berikutnya akan menelaah literatur utamanya: teori wacana kritis dan ecolinguistics sebagai kerangka untuk memahami konstruksi makna lingkungan; kajian agama dan etika lingkungan untuk memahami sumber-sumber normatif; serta studi pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal yang menunjukkan jalur praktis bagaimana kesadaran lingkungan dapat diterjemahkan menjadi kegiatan ekonomi berkelanjutan.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Bahasa, Wacana, dan Konstruksi Realitas Sosial**

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai medium utama dalam membangun dan mempertahankan realitas sosial. Dalam perspektif kritis, bahasa dipahami sebagai praktik sosial yang terikat pada relasi kuasa, ideologi, dan kepentingan tertentu (Fairclough, 1992). Melalui wacana, nilai, norma, dan pandangan dunia dikonstruksi serta disirkulasikan dalam masyarakat. Oleh karena itu, analisis Bahasa khususnya analisis wacana menjadi penting untuk memahami bagaimana makna tentang lingkungan, agama, dan ekonomi dibentuk serta dilegitimasi.

Teori Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis/CDA*) menempatkan bahasa sebagai praktik sosial yang beroperasi dalam dialektika antara struktur sosial dan tindakan individual. Fairclough (1992) menegaskan bahwa wacana tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga berkontribusi dalam memproduksi dan mereproduksi tatanan sosial. Dalam konteks isu lingkungan, wacana dapat memperkuat orientasi eksploitatif terhadap alam atau sebaliknya menumbuhkan kesadaran ekologis melalui pemilihan metafora, narasi moral, dan kategori normatif tertentu.

Van Dijk (1998) menambahkan bahwa wacana berperan penting dalam pembentukan kognisi sosial yakni bagaimana individu dan kelompok memahami dunia sosialnya. Wacana keagamaan, dalam hal ini, berpotensi membentuk skema kognitif tentang relasi manusia dengan alam, apakah sebagai penguasa, pemanfaat, atau penjaga. Ketika teks-teks keagamaan dan praktik verbal keagamaan secara konsisten mengedepankan nilai tanggung jawab, keseimbangan, dan keberlanjutan, maka skema kognitif yang terbentuk cenderung mendukung perilaku pro-lingkungan.

Dalam konteks masyarakat religius, bahasa keagamaan memiliki daya legitimasi yang kuat. Ia tidak hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga membentuk otoritas normatif yang memengaruhi tindakan kolektif. Oleh sebab itu, kajian wacana menjadi pintu masuk penting untuk memahami bagaimana nilai lingkungan dapat diinternalisasi dan dimobilisasi melalui agama.

### **2.2 Ecolinguistics dan Narasi Lingkungan**

Perkembangan *ecolinguistics* memperluas kajian bahasa dengan menempatkan ekologi sebagai fokus utama analisis. Ecolinguistics mempelajari bagaimana bahasa berkontribusi dalam membentuk hubungan manusia dengan lingkungan, baik secara konstruktif maupun destruktif (Stibbe, 2015). Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa krisis lingkungan tidak hanya bersumber dari faktor teknologis atau ekonomi, tetapi juga dari “cerita” (stories) yang hidup dalam bahasa dan budaya manusia.

Stibbe (2015) memperkenalkan konsep *stories we live by*, yaitu kumpulan narasi, metafora, dan asumsi implisit yang membimbing cara manusia berpikir dan bertindak terhadap alam. Dalam banyak konteks modern, cerita dominan tentang alam adalah sebagai sumber daya ekonomi yang harus dieksploitasi demi pertumbuhan. Cerita semacam ini, yang disebarkan melalui bahasa sehari-hari, media, dan kebijakan, berkontribusi pada praktik ekonomi yang tidak berkelanjutan.

Ecolinguistics berupaya mengidentifikasi dan mengkritisi cerita-cerita tersebut, sekaligus menawarkan alternatif narasi yang lebih ekologis, seperti cerita tentang keterhubungan, keseimbangan, dan tanggung jawab antargenerasi. Dalam kerangka ini, agama dipandang sebagai salah satu sumber narasi alternatif yang potensial. Ajaran keagamaan sering kali mengandung metafora dan nilai yang menekankan harmoni antara manusia dan alam, seperti konsep amanah, khalifah, atau stewardship.

Kajian ecolinguistics menunjukkan bahwa perubahan narasi dapat berdampak pada perubahan praktik. Ketika bahasa yang digunakan untuk membicarakan lingkungan bergeser dari logika eksploitasi menuju logika perawatan dan keberlanjutan, maka praktik sosial termasuk praktik ekonomi dapat ikut berubah (Stibbe, 2015). Dengan demikian, ecolinguistics menyediakan landasan teoretis untuk memahami bagaimana diskursus keagamaan berpotensi membangun kesadaran lingkungan yang berorientasi pada ekonomi berbasis ekologi.

### **2.3 Agama dan Etika Lingkungan**

Kajian tentang agama dan lingkungan telah berkembang pesat dalam beberapa dekade terakhir, terutama sejak meningkatnya kesadaran global terhadap krisis ekologis. Agama dipahami tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sumber etika dan praktik sosial yang memengaruhi hubungan manusia dengan alam (Tucker & Grim, 2001). Dalam berbagai tradisi keagamaan, alam diposisikan sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik, bukan semata objek eksploitasi.

Hitzhusen dan Tucker (2013) menekankan bahwa agama memiliki potensi besar sebagai pendorong *Earth stewardship*, yakni tanggung jawab moral manusia untuk merawat bumi. Potensi ini terletak pada kemampuan agama untuk membentuk nilai, memobilisasi komunitas, dan memberikan legitimasi normatif terhadap tindakan kolektif. Namun, potensi tersebut sangat bergantung pada bagaimana ajaran agama ditafsirkan dan dikomunikasikan melalui bahasa dan wacana.

Penelitian terbaru oleh Ives et al. (2024) menunjukkan bahwa peran agama dalam membentuk nilai-nilai lingkungan bersifat ambivalen. Di satu sisi, agama dapat memperkuat nilai keberlanjutan; di sisi lain, interpretasi tertentu dapat menghambat perubahan jika bertentangan dengan kepentingan ekonomi jangka pendek atau tradisi yang mapan. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya analisis wacana untuk memahami dinamika internal dalam praktik keagamaan terkait isu lingkungan.

Dalam konteks Indonesia, kajian tentang agama dan lingkungan sering dikaitkan dengan konsep kearifan lokal dan praktik komunitas. Maliki (2011) menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan yang terinternalisasi dalam budaya lokal dapat menjadi basis etika lingkungan yang kuat, terutama ketika dikaitkan dengan praktik sosial dan ekonomi masyarakat setempat. Dengan demikian, agama tidak berdiri sendiri, melainkan berkelindan

dengan bahasa dan budaya dalam membentuk kesadaran ekologis.

## **2.4 Diskursus Keagamaan dan Ekonomi Berbasis Ekologi**

Hubungan antara kesadaran lingkungan dan praktik ekonomi menjadi fokus penting dalam kajian pembangunan berkelanjutan. Ekonomi berbasis ekologi menekankan keseimbangan antara pemanfaatan sumber daya dan kelestarian lingkungan, dengan memperhatikan dimensi sosial dan budaya. Dalam kerangka ini, diskursus keagamaan berperan sebagai mediator normatif yang menjembatani nilai lingkungan dengan tindakan ekonomi.

Literatur menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai lingkungan diartikulasikan melalui bahasa keagamaan yang kontekstual dan relevan, masyarakat lebih mudah menerima dan menginternalisasikannya (Hitzhusen & Tucker, 2013). Diskursus keagamaan dapat mengubah persepsi tentang praktik ekonomi misalnya dari sekadar mencari keuntungan menjadi bentuk ibadah sosial atau tanggung jawab moral.

Studi-studi pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal di Indonesia memperlihatkan bahwa integrasi nilai budaya dan agama dapat meningkatkan keberlanjutan program ekonomi masyarakat (Jatmiko, 2020). Bahasa dan simbol keagamaan sering digunakan untuk membingkai aktivitas ekonomi ramah lingkungan sebagai tindakan yang bernilai moral dan spiritual, sehingga memperkuat partisipasi dan komitmen komunitas.

Dengan demikian, kajian pustaka ini menunjukkan bahwa bahasa, agama, dan lingkungan saling berkelindan dalam membentuk praktik ekonomi. Analisis konseptual terhadap diskursus keagamaan menjadi penting untuk memahami mekanisme bagaimana kesadaran ekologis dapat diterjemahkan menjadi penguatan ekonomi berbasis ekologi.

## **3. METODE PENELITIAN**

### **3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena tujuan penelitian tidak berfokus pada pengukuran empiris lapangan, melainkan pada pengembangan pemahaman konseptual dan sintesis teoretis mengenai peran bahasa dan diskursus keagamaan dalam membangun kesadaran lingkungan serta implikasinya terhadap penguatan ekonomi berbasis ekologi. Pendekatan ini relevan untuk menelaah hubungan antar-konsep yang selama ini dibahas secara terpisah dalam literatur linguistik, kajian keagamaan, dan ekonomi berkelanjutan.

Secara epistemologis, penelitian ini berangkat dari paradigma konstruktivis-interpretatif, yang memandang realitas sosial termasuk makna lingkungan dan praktik ekonomi sebagai hasil konstruksi sosial yang dimediasi oleh bahasa, simbol, dan sistem nilai. Oleh karena itu, teks-teks ilmiah dipahami bukan sekadar sebagai sumber informasi, melainkan sebagai representasi wacana yang mencerminkan cara pandang tertentu terhadap relasi manusia, alam, dan ekonomi.

### **3.2 Sumber dan Kriteria Data Literatur**

Data penelitian berupa sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema bahasa, diskursus keagamaan, kesadaran lingkungan, dan ekonomi berbasis ekologi. Literatur yang dianalisis mencakup:

1. Artikel jurnal internasional bereputasi, khususnya yang membahas analisis wacana, ecolinguistics, agama dan lingkungan, serta pembangunan berkelanjutan.
2. Artikel jurnal nasional terakreditasi, terutama yang mengkaji kearifan lokal, peran agama dalam masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi berbasis lingkungan.
3. Buku akademik yang menjadi rujukan utama dalam teori wacana, ecolinguistics, dan studi agama.
4. Karya ilmiah konseptual yang relevan dan sering dirujuk dalam penelitian-penelitian

mutakhir.

Pemilihan literatur dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa kriteria: (1) relevansi langsung dengan fokus penelitian; (2) kredibilitas sumber dan kejelasan posisi teoretis; serta (3) kontribusi literatur dalam menjelaskan hubungan antara bahasa, nilai keagamaan, dan praktik sosial-ekonomi. Literatur yang bersifat populer, opini non-ilmiah, atau tidak memiliki kejelasan metodologis tidak disertakan dalam analisis.

### **3.3 Prosedur Pengumpulan Data Literatur**

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap basis data jurnal nasional dan internasional serta katalog buku akademik. Proses penelusuran diawali dengan identifikasi kata kunci utama, seperti *discourse*, *religion and environment*, *ecolinguistics*, *environmental ethics*, dan *sustainable economy*, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan kajian bahasa dan budaya.

Literatur yang diperoleh selanjutnya diseleksi melalui pembacaan abstrak dan kesesuaian isi dengan tujuan penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang dianalisis benar-benar memberikan kontribusi teoretis terhadap pembahasan. Literatur terpilih kemudian dibaca secara mendalam untuk mengidentifikasi konsep kunci, argumen utama, serta kerangka analisis yang digunakan oleh masing-masing penulis.

### **3.4 Teknik Analisis Literatur**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis konseptual-kritis, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kategorisasi Konsep

Konsep-konsep utama yang muncul dalam literatur seperti wacana, kesadaran lingkungan, religiusitas ekologis, dan ekonomi berbasis ekologi dikelompokkan berdasarkan kesamaan dan perbedaan makna. Tahap ini bertujuan untuk memetakan lanskap teoretis yang berkembang dalam kajian lintas disiplin.

2. Interpretasi Kritis

Setiap konsep dianalisis secara kritis dengan memperhatikan konteks teoretis dan ideologisnya. Pada tahap ini, penelitian menelaah bagaimana bahasa dan diskursus keagamaan diposisikan dalam literatur: apakah sebagai faktor normatif, kultural, atau instrumental dalam pembentukan kesadaran lingkungan dan praktik ekonomi.

3. Sintesis Teoretis

Hasil interpretasi kemudian disintesis untuk membangun pemahaman yang integratif. Sintesis ini tidak sekadar menggabungkan temuan-temuan terdahulu, tetapi mengaitkannya secara sistematis guna merumuskan hubungan konseptual antara bahasa, agama, lingkungan, dan ekonomi. Tahap ini menjadi dasar dalam penyusunan kerangka konseptual yang ditawarkan dalam pembahasan.

4. Refleksi Konseptual

Tahap akhir berupa refleksi terhadap implikasi teoretis dan praktis dari sintesis yang dihasilkan. Refleksi ini digunakan untuk menilai relevansi kerangka konseptual dalam konteks masyarakat religius dan multikultural, khususnya di Indonesia.

### **3.5 Keabsahan dan Keterbatasan Penelitian**

Keabsahan penelitian dijaga melalui penggunaan sumber-sumber pustaka yang kredibel dan relevan, serta melalui konsistensi logika analisis antarbagian. Selain itu, transparansi prosedur pengumpulan dan analisis literatur memungkinkan pembaca untuk menelusuri kembali dasar argumen yang dikemukakan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang konseptual, sehingga temuan yang dihasilkan belum diuji secara empiris. Namun demikian, keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang dapat menguji kerangka konseptual yang ditawarkan melalui studi lapangan atau pendekatan kuantitatif.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis literatur yang mencakup kajian wacana, ecolinguistics, studi agama dan lingkungan, serta ekonomi berbasis ekologi, penelitian ini menghasilkan tiga temuan konseptual utama. Pertama, literatur menunjukkan bahwa bahasa dan diskursus keagamaan berfungsi sebagai mekanisme kultural yang membentuk kesadaran lingkungan melalui narasi moral, metafora, dan legitimasi normatif. Kedua, kesadaran lingkungan yang dibingkai secara religius memiliki potensi lebih besar untuk diterjemahkan menjadi praktik kolektif termasuk praktik ekonomi karena didukung oleh otoritas simbolik dan jaringan institusional keagamaan. Ketiga, integrasi wacana keagamaan dengan nilai-nilai ekologis menciptakan prasyarat normatif bagi penguatan ekonomi berbasis ekologi, terutama pada konteks masyarakat yang religius dan berbasis komunitas.

Temuan-temuan ini tidak berdiri sebagai generalisasi empiris, melainkan sebagai hasil sintesis konseptual dari literatur lintas disiplin yang selama ini membahas aspek-aspek tersebut secara parsial. Dengan demikian, “hasil” penelitian ini berupa pola hubungan dan mekanisme konseptual yang menjelaskan bagaimana bahasa dan agama dapat berperan dalam membangun kesadaran lingkungan yang berimplikasi ekonomi.

### **4.2 Pembahasan**

#### **4.2.1. Diskursus Keagamaan sebagai Mekanisme Pembentuk Kesadaran Lingkungan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa diskursus keagamaan memiliki peran signifikan dalam membentuk kesadaran lingkungan melalui bahasa yang sarat nilai dan legitimasi moral. Dalam kerangka analisis wacana kritis, bahasa keagamaan dipahami sebagai praktik sosial yang tidak hanya merefleksikan ajaran normatif, tetapi juga membentuk orientasi tindakan kolektif (Fairclough, 1992). Teks-teks keagamaan, khutbah, dan narasi ritual berfungsi sebagai medium internalisasi nilai yang relatif stabil dan berulang, sehingga berpengaruh kuat terhadap cara komunitas memaknai relasi manusia–alam.

Literatur *ecolinguistics* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa narasi dan metafora yang dominan dalam bahasa berpengaruh langsung terhadap perilaku ekologis (Stibbe, 2015). Ketika alam dipresentasikan sebagai “amanah”, “ciptaan yang harus dijaga”, atau “mitra kehidupan”, narasi tersebut cenderung mendorong sikap perawatan dan tanggung jawab. Sebaliknya, metafora eksploitatif seperti alam sebagai “sumber daya tak terbatas” berkorelasi dengan praktik ekonomi yang tidak berkelanjutan. Dalam konteks keagamaan, pergeseran metafora dan narasi memiliki dampak normatif yang lebih kuat karena dibingkai sebagai kewajiban moral dan spiritual.

Temuan ini sejalan dengan kajian Hitzhusen dan Tucker (2013) yang menegaskan bahwa agama memiliki potensi besar dalam membentuk etika lingkungan melalui bahasa dan simbol yang bermakna bagi penganutnya. Namun, potensi tersebut bergantung pada cara diskursus keagamaan dikonstruksi dan disirkulasikan dalam komunitas.

#### **4.2.2 Religiusitas Ekologis dan Mobilisasi Praktik Sosial**

Pembahasan literatur juga menunjukkan bahwa kesadaran lingkungan yang dibingkai secara religius sering disebut sebagai religiusitas ekologis lebih mudah dimobilisasi menjadi praktik sosial kolektif dibandingkan pendekatan yang semata-mata teknokratis. Ives et al. (2024) menunjukkan bahwa agama tidak hanya membentuk nilai individu, tetapi juga menyediakan struktur sosial dan institusional yang memfasilitasi tindakan kolektif, seperti organisasi komunitas, jaringan relawan, dan otoritas kepemimpinan moral.

Dalam perspektif ini, bahasa keagamaan berfungsi sebagai jembatan antara nilai dan tindakan. Diskursus yang menekankan tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari iman atau ibadah sosial menciptakan motivasi yang melampaui insentif ekonomi semata. Temuan ini penting karena menjelaskan mengapa program lingkungan yang terintegrasi dengan nilai keagamaan sering kali menunjukkan tingkat partisipasi komunitas yang lebih tinggi dibandingkan program yang bersifat netral nilai.

Namun, literatur juga mengingatkan adanya ambivalensi. Interpretasi keagamaan yang konservatif atau berorientasi antropocentris dapat menghambat transformasi ekologis apabila tidak disertai pembaruan wacana (Ives et al., 2024). Oleh karena itu, pembahasan ini menegaskan pentingnya **analisis dan rekonstruksi diskursus** sebagai bagian dari strategi lingkungan dan ekonomi.

#### **4.2.3 Dari Kesadaran Lingkungan ke Ekonomi Berbasis Ekologi**

Temuan konseptual berikutnya menunjukkan adanya jalur hubungan yang relatif konsisten dalam literatur: diskursus keagamaan → kesadaran lingkungan → praktik ekonomi berbasis ekologi. Ekonomi berbasis ekologi tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang ramah lingkungan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang berakar pada nilai dan norma lokal.

Studi-studi nasional menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal yang sering kali berkelindan dengan nilai keagamaan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga kelestarian lingkungan (Jatmiko, 2020). Bahasa dan simbol keagamaan digunakan untuk membingkai aktivitas ekonomi, seperti pengelolaan sumber daya alam, sebagai tindakan bermakna secara moral dan sosial. Pembingkai ini memperkuat legitimasi dan keberlanjutan praktik ekonomi tersebut.

Dalam perspektif wacana, proses ini dapat dipahami sebagai reartikulasi makna ekonomi: dari sekadar pencarian keuntungan menuju praktik bernilai etis dan ekologis. Fairclough (1992) menyatakan bahwa perubahan praktik sosial sering kali didahului oleh perubahan wacana; dengan demikian, transformasi ekonomi berbasis ekologi mensyaratkan transformasi bahasa dan narasi yang menyertainya.

#### **4.2.4 Sintesis Konseptual dan Implikasi Teoretis**

Berdasarkan pembahasan di atas, penelitian ini mensintesis sebuah kerangka konseptual yang menempatkan bahasa dan diskursus keagamaan sebagai fondasi kultural bagi kesadaran lingkungan, yang selanjutnya menjadi prasyarat normatif bagi penguatan ekonomi berbasis ekologi. Sintesis ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara dimensi linguistik, keagamaan, dan ekonomi.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah penguatan argumen bahwa krisis lingkungan dan ekonomi tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan struktural atau teknis. Diperlukan intervensi pada level wacana dan nilai, khususnya dalam masyarakat religius. Dengan mengintegrasikan analisis wacana, ecolinguistics, dan studi agama, artikel ini menawarkan perspektif lintas disiplin yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan maupun perumusan kebijakan.

### **5. KESIMPULAN**

Artikel ini menegaskan bahwa hubungan antara bahasa, agama, dan lingkungan tidak bersifat aksidental, melainkan membentuk suatu mekanisme kultural yang berpengaruh terhadap praktik sosial dan ekonomi. Melalui studi pustaka dan sintesis konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa diskursus keagamaan memainkan peran strategis dalam membangun kesadaran lingkungan, terutama melalui bahasa yang sarat nilai, legitimasi moral, dan otoritas simbolik. Bahasa keagamaan dalam bentuk narasi, metafora, dan kerangka normatif membentuk cara pandang masyarakat terhadap alam, baik sebagai objek eksploitasi maupun sebagai entitas yang harus dijaga secara bertanggung jawab.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai lingkungan diartikulasikan dalam diskursus keagamaan yang kontekstual dan relevan secara budaya, kesadaran ekologis yang terbentuk cenderung lebih stabil dan kolektif. Kesadaran tersebut tidak berhenti pada tataran sikap, tetapi memiliki potensi untuk diterjemahkan menjadi praktik ekonomi berbasis ekologi, khususnya dalam masyarakat religius dan berbasis komunitas. Dalam konteks ini, agama tidak hanya berfungsi sebagai sumber etika lingkungan, tetapi juga sebagai medium mobilisasi sosial yang menghubungkan nilai dengan tindakan.

Sintesis konseptual yang ditawarkan dalam artikel ini memperluas kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan dimensi linguistik, keagamaan, dan ekonomi. Dengan mengintegrasikan analisis wacana kritis, ecolinguistics, dan studi agama-lingkungan, artikel ini menempatkan bahasa sebagai jembatan antara norma keagamaan dan praktik ekonomi berkelanjutan. Kesimpulan ini menguatkan argumen bahwa transformasi menuju ekonomi berbasis ekologi tidak dapat dicapai hanya melalui pendekatan teknis atau struktural, melainkan memerlukan perubahan pada level wacana, nilai, dan makna sosial.

Namun demikian, artikel ini juga menegaskan bahwa peran agama dalam isu lingkungan bersifat ambivalen. Diskursus keagamaan dapat menjadi pendorong maupun penghambat transformasi ekologis, tergantung pada cara nilai dan narasi tersebut dikonstruksi serta disirkulasikan. Oleh karena itu, analisis kritis terhadap bahasa dan wacana keagamaan menjadi prasyarat penting dalam merancang strategi lingkungan dan ekonomi yang berkelanjutan.

## REFERENSI

- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Hitzhusen, G. E., & Tucker, M. E. (2013). The potential of religion for Earth stewardship. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 11(7), 368–376. <https://doi.org/10.1890/120322>
- Ives, C. D., Kidwell, J. H., Anderson, C. B., Arias-Arévalo, P., Gould, R. K., Kenter, J. O., & Murali, R. (2024). The role of religion in shaping the values of nature. *Ecology and Society*, 29(2), 10. <https://doi.org/10.5751/ES-15004-290210>
- Jatmiko, U. (2020). Pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal sebelum dan sesudah pengalokasian Dana Desa. *JMK (Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan)*, 5(2), 107–121. <http://dx.doi.org/10.32503/jmk.v5i2.1007>
- Maliki, Z. (2011). Agama dan lingkungan hidup. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, (tahun, volume jika tersedia).
- Stibbe, A. (2015). *Ecolinguistics: Language, ecology and the stories we live by*. London: Routledge.
- Tucker, M. E., & Grim, J. A. (Eds.). (2001). *Religion and ecology: Can the climate change?* Daedalus, 130(4).
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A multidisciplinary approach*. London: Sage.